



EVALUASI STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH

Evaluation on Producer Price Statistics of Paddy

2012



BADAN PUSAT STATISTIK

Statistics-Indonesia

**EVALUASI
STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH
2012**



***EVALUATION ON
PRODUCER PRICE STATISTICS OF PADDY
2012***

EVALUASI STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH 2012

EVALUATION ON PRODUCER PRICE STATISTICS OF PADDY 2012

ISSN: 2338-0632

No. Publikasi / *Publication Number* : 06210.1302

Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 7103011

ISBN :

Ukuran Buku / *Book Size* : 29 cm x 21 cm

Jumlah Halaman / *Total Pages* : vii + 26 halaman / *pages*

Naskah / *Manuscript* :

Sub Direktorat Statistik Harga Produsen /

Sub Directorate of Producer Price Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Sub Direktorat Statistik Harga Produsen /

Sub Directorate of Producer Price Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by* :

BADAN PUSAT STATISTIK

BPS RI – STATISTICS INDONESIA

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Evaluasi Statistik Harga Produsen Gabah 2012 ini merupakan hasil monitoring harga produsen gabah bulanan guna melengkapi Statistik Harga Produsen Gabah 2012 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS-RI). Kegiatan monitoring dilakukan di 25 provinsi yang mencakup 15.133 observasi harga gabah selama bulan Januari sampai dengan Desember 2012.

Dalam publikasi ini selain disajikan perkembangan rata-rata harga gabah menurut kelompok kualitas secara nasional, juga diuraikan tentang keterkaitan antara tingkat kesenjangan harga terhadap Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan penyebaran kasus harga yang berada di bawah HPP.

Berbagai saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang. Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu publikasi ini dapat diterbitkan.

Jakarta, Maret 2013
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia

Suryamin

PREFACE

This publication is the result of evaluation on the monitoring of monthly producer price of paddy, as supplement of Producer Price Statistics of Paddy in 2012, which is yearly published by BPS-Statistics Indonesia. The scope of monitoring includes 15.133 observations in 25 provinces in Indonesia from January to December 2012.

In addition to evaluate the development of the average prices of paddy by their quality group at national level, it is also described by the gap of current price compared to Government Purchasing Price (HPP) and variation of the spread paddy prices under HPP.

Some constructive advices and critics are hoped for compiling this publication and improving further survey. We would like to extend our gratitude and highly appreciation to all assistances and may be useful for all.

Jakarta, March 2013

BPS—Statistics Indonesia
Chief Statistician

Suryamin

DAFTAR ISI/ CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
KATA PENGANTAR	
<i>Forewords</i>	i
DAFTAR ISI	
<i>Contents</i>	iii
DAFTAR TABEL	
<i>List of Tables</i>	v
DAFTAR GRAFIK	
<i>List of Figures</i>	vi
DAFTAR LAMPIRAN	
<i>List of Appendices</i>	vii
A. PENDAHULUAN	
<i>INTRODUCTION</i>	1
1. Latar Belakang	
<i>Background</i>	2
2. Konsep dan Definisi	
<i>Concept and Definition</i>	3
3. Cakupan	
<i>Coverage</i>	4
B. URAIAN/PENJELASAN	
<i>EXPLANATION</i>	5
1. Rata-rata Harga Gabah Kualitas GKP dan GKG	
<i>Average Price of Paddy in GKP and GKG Quality</i>	6
2. Perkembangan Harga Gabah Kualitas GKP dan GKG	
<i>Growth of Paddy Price in GKP and GKG Quality</i>	6
3. Harga Gabah di Bawah HPP	
<i>Paddy Price under HPP</i>	8

4. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP <i>Gap Index of Paddy Price under HPP</i>	10
5. Indeks Keparahan Harga Gabah di Bawah HPP <i>Severity Index of Paddy Price under HPP</i>	12
C. PENUTUP <i>CONCLUSION</i>	16
DAFTAR PUSTAKA <i>Bibliography</i>	20
LAMPIRAN <i>Appendices</i>	21

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

	Halaman Page
1. Rata-rata Harga Gabah dan Perkembangan Harga Januari–Desember 2012 <i>Average Price of Paddy and Its Growth, January–December 2012</i>	8
2. Indeks Kedalaman Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP Januari– Desember 2012 <i>Gap Indexes of Paddy Price under HPP, January–December 2012</i>	11
3. Indeks Keparahan Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP Januari– Desember 2012 <i>Severity Indexes of Paddy Price under HPP, January–December 2012</i>	14

DAFTAR GRAFIK / LIST OF FIGURES

	Halaman Page
1. Rata-rata Harga Gabah Kualitas GKP dan GKG, Januari–Desember 2012 <i>Average Price of Paddy in GKP and GKG Qualities, January–December 2012</i>	7
2. Persentase Observasi Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2012 <i>Percentage of Paddy Price Observations under HPP, January–December 2012</i>	10
3. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2012 <i>Gap Index of Paddy Price under HPP, January–December 2012</i>	12
4. Indeks Keparahan Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2012 <i>Severity Index of Paddy Price under HPP, January–December 2012</i>	14

DAFTAR LAMPIRAN/ LIST OF APPENDICES

	Halaman
	<i>Page</i>
1. Rata-rata Harga Gabah menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2012 <i>Average Price of Paddy by Province and Quality Group 2012</i>	22
2. Jumlah Observasi Kasus Harga Gabah di Bawah HPP menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2012 <i>Number of Observation of Paddy Price under HPP Case by Province and Quality Group 2012</i>	23
3. Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah menurut Kelompok Kualitas 2012 <i>Government Purchasing Price of Paddy by Quality Group 2012</i>	24



A



PENDAHULUAN
INTRODUCTION



<http://www.bpt.go.id>

1. Latar Belakang

Berdasarkan 15.133 observasi harga produsen gabah di 22 provinsi selama periode Januari–Desember 2012, didominasi oleh Gabah Kering Panen (GKP) sebanyak 68,76 persen diikuti gabah kualitas rendah 23,52 persen, dan Gabah Kering Giling (GKG) 7,72 persen dari keseluruhan transaksi penjualan gabah oleh petani. Komposisi ini mengindikasikan bahwa petani masih belum mampu meningkatkan kualitas gabah hasil panen. Para petani umumnya masih memiliki kendala dalam hal fasilitas penjemuran atau penyimpanan padi dan desakan likuiditas pasca panen.

Untuk mengendalikan harga di pasar dan perlindungan harga di tingkat petani, pemerintah menetapkan kebijakan harga berupa Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang umumnya diterbitkan tiap awal tahun. Dengan demikian, perkembangan harga dapat dipantau secara berkala agar terhindar dari permainan harga gabah oleh para tengkulak. Pemantauan harga diperlukan sebagai peringatan dini untuk dapat ditindaklanjuti oleh instansi terkait, dalam rangka menciptakan stabilitas harga di pasaran.

Rendahnya kualitas hasil panen

1. Background

Based on the 15,133 observations of paddy producer price in 22 provinces during January–December 2012, it were dominated by Dried Harvested Grain (GKP) at 68.76 percent followed by low-quality of paddy at 23.52 percent and Dried Unhusked Grain (GKG) at 7.72 percent of whole transaction sales of paddy by farmers. These compositions indicated that farmers had not been able to improve the quality of harvest. Generally, the farmers still have constraints in term of paddy drying or storage facilities and also pressure liquidity of post-harvest.

In order to control the market price and protect prices at farmer level, the government issued price policy of Government Purchasing Price (HPP) which has generally published in every early year. As a result, price movement could be monitored regularly to avoid the game price of paddy by the middlemen. Price monitoring has needed for early warning system by related institution to establish market price stability.

The low-quality of paddy and prices under HPP has a significant impact on the farmer income. Therefore, the evaluation was done continuously to observe how far price

dan terjadinya kasus harga yang berada di bawah HPP memiliki dampak cukup signifikan terhadap pendapatan petani. Oleh karena itu, evaluasi perlu terus dilakukan untuk melihat seberapa jauh kesenjangan harga yang terjadi dan seberapa besar variasi sebaran harga terutama yang berada di bawah HPP.

2. Konsep dan Definsi

Evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai korelasi antara kondisi harga gabah yang berada di bawah HPP dengan indikator kemiskinan. Oleh karenanya, digunakan pendekatan Formula *Foster-Greer-Thorbecke (FGT)* dengan indikator sebagai berikut :

1. Persentase observasi harga gabah di bawah HPP.
2. Indeks kedalaman harga gabah di bawah HPP, yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan antara harga hasil observasi dengan HPP. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh perbedaan antara harga hasil observasi dibandingkan HPP.
3. Indeks keparahan harga gabah di bawah HPP, yang memberikan gambaran distribusi harga hasil observasi yang berada di bawah HPP. Semakin tinggi nilai indeks,

disparity and how wide the variation tendency of their price distribution, especially for price under the HPP reference.

2. Concept and Definition

The evaluation was made to obtain the correlation between paddy price under HPP and poverty indicator. Thus, the approached method of Foster-Greer-Thorbecke (FGT) was used with following indicators:

1. *Observation percentages of paddy prices which were under HPP.*
2. *Gap index of paddy price under the HPP reference, which was the average of gap between observation price and HPP line. The higher index value, the higher difference between observation price and the HPP.*
3. *Severity index of paddy price under the HPP reference, which presented the distribution of observation prices under the HPP. The higher index value, the*

semakin lebar kesenjangan antara harga hasil observasi dibandingkan HPP.

Formula FGT adalah :

$$P_{\alpha} = 1/n \sum [(z - y_i)/z]^{\alpha}$$

dimana $\alpha = 0, 1, 2$

z = nilai HPP

y_i = harga gabah yang berada di bawah HPP ($i = 1, 2, \dots, q$), $y_i < z$

q = jumlah observasi harga gabah yang berada di bawah HPP

n = jumlah seluruh observasi

Jika $\alpha = 0$, diperoleh persentase observasi harga gabah di bawah HPP; $\alpha = 1$, diperoleh nilai indeks kedalaman, dan jika $\alpha = 2$, diperoleh nilai indeks keparahan.

3. Cakupan

Evaluasi dilakukan terhadap rata-rata harga gabah bulanan hasil pemantauan dari 22 provinsi terpilih sebagai penghasil padi secara nasional selama periode Januari-Desember 2012.

Disamping rata-rata harga selama periode tersebut, evaluasi juga dilakukan berdasarkan kelompok kualitas gabah yang diperjualbelikan baik di tingkat petani maupun

higher disparity between observation price and the HPP.

FGT formula is:

$$P_{\alpha} = 1/n \sum [(z - y_i)/z]^{\alpha}$$

Where $\alpha = 0, 1, 2$

Z = HPP rate

y_i = Paddy price under HPP ($i = 1, 2, \dots, q$), $y_i < z$

q = The number of observation of paddy price under HPP

n = All observations

If $\alpha = 0$, percentage of observation under HPP paddy price was obtained; if $\alpha = 1$, the gap index was obtained, and if $\alpha = 2$, the severity index was obtained.

3. Coverage

Evaluation was done on the average price of monthly price of paddy collected from 22 provinces as a major paddy producer at national level for January-December 2012.

In addition the average price of that period, evaluation has also done by their classification of paddy qualities which were traded both at farmer and huller level. The qualities of paddy were classified into Dried

penggilingan. Pengelompokan kualitas gabah meliputi Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG). Gabah kualitas rendah tidak diikutsertakan dalam evaluasi ini.

Harvested Grain (GKP) and Dried Unhusked Grain (GKG). Low-quality of paddy was excluded in this evaluation.

<http://www.bps.go.id>



B



URAIAN / PENJELASAN
EXPLANATION

<http://www.bps.go.id>

1. Rata-rata Harga Gabah Kualitas GKP dan GKG

Selama Januari–Desember 2012, monitoring harga gabah kualitas Gabah Kering Panen (GKP) berasal dari 10.405 observasi dan Gabah Kering Giling (GKG) dari 1.169 observasi yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia.

Rata-rata harga terendah gabah kualitas GKP terjadi di bulan Maret 2012 masing-masing sebesar Rp3.621,41 per kg di tingkat petani dan Rp3.692,51 per kg di tingkat penggilingan. Sedangkan gabah kualitas GKG, harga terendah terjadi di bulan Mei 2012 masing-masing sebesar Rp4.256,96 per kg di tingkat petani dan sebesar Rp4.352,63 per kg di tingkat penggilingan. Sebaliknya, rata-rata harga tertinggi kualitas GKP terjadi di bulan Januari 2012 masing-masing mencapai Rp4.406,32 per kg di tingkat petani dan Rp4.475,32 per kg di tingkat penggilingan. Sementara itu, gabah kualitas GKG tercatat sebesar Rp4.776,92 per kg di tingkat petani dan Rp4.857,87 per kg di tingkat penggilingan yang terjadi di bulan yang sama.

2. Perkembangan Harga Gabah Kualitas GKP dan GKG

Fluktuasi harga umumnya mengikuti irama terjadinya musim panen. Saat musim panen raya, harga gabah anjlok akibat lonjakan hasil panen. Sebaliknya, saat musim paceklik harga gabah mulai merangkak naik hingga menjelang panen raya berikutnya.

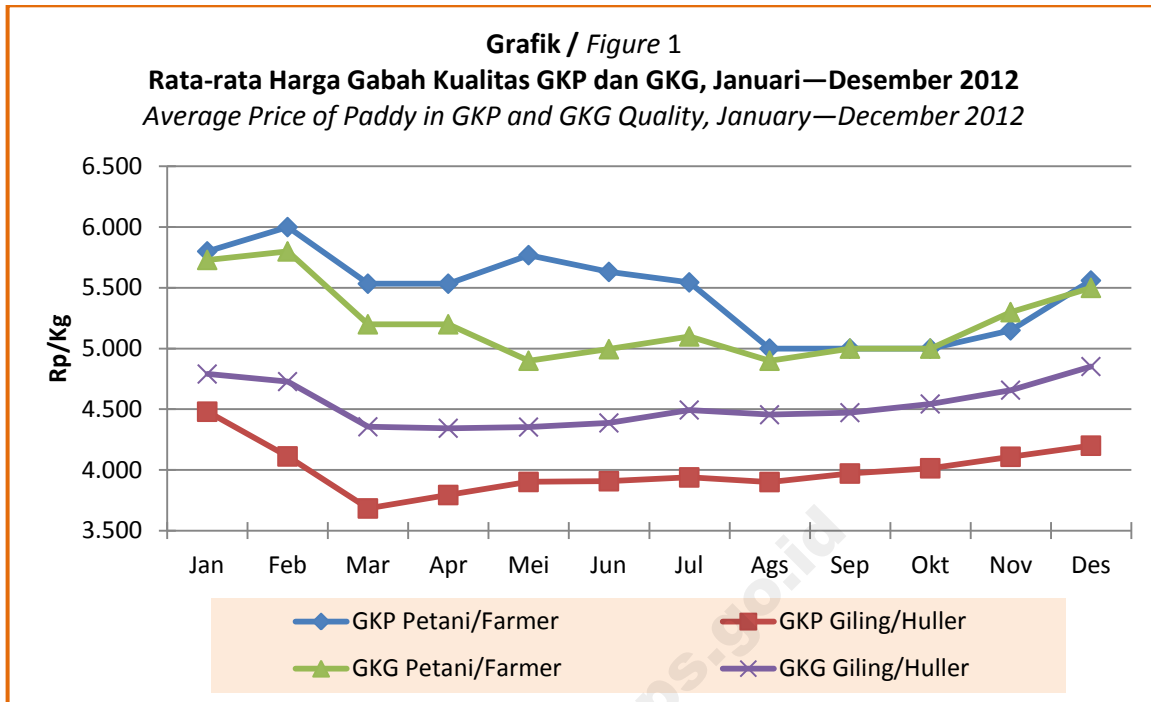
1. Average Price of Paddy in GKP and GKG Quality

During January–December 2012, monitoring of paddy price on Dried Harvested Grain (GKP) and Dried Unhusked Grain (GKG) were come from 10,405 observations and 1,169 observations, respectively in 22 provinces in Indonesia.

The lowest average price of paddy in GKP quality occurred in March 2012 amounted to Rp3,621.41 per kg at farmer level and Rp3,692.51 per kg at huller level respectively. In GKG quality, the lowest price occurred in May 2012 which were Rp4,256.96 per kg at farmer level and Rp4,352.63 per kg at huller level respectively. On the contrary, the highest average price of paddy in GKP quality occurred in January 2012 which sequently reached to Rp4,406.32 per kg at farmer level and Rp4,475.32 per kg at huller level. Meanwhile paddy in GKG quality, the highest price recorded to Rp4,776.92 per kg at farmer level and Rp4,857.87 per kg at huller level in the same month.

2. Growth of Paddy Price in GKP and GKG Quality

Price fluctuations generally followed the pattern of the harvest season. In the peak season, the plenty amount of yield caused fallen prices. Conversely, when it was famine, paddy price started to creep up until near to next big harvest time.



Di tingkat petani, rata-rata harga gabah kualitas GKP berkisar antara Rp3.615,79 per kg hingga Rp4.122,71 per kg. Sedangkan pada kualitas GKG antara Rp4.258,67 per kg hingga Rp4.773,62 per kg. Secara umum, fluktuasi harga di tingkat penggilingan merupakan implikasi harga yang terjadi di tingkat petani.

Peningkatan tertinggi rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat petani terjadi di bulan Januari 2012 yakni sebesar 7,93 persen. Pada bulan yang sama, juga terjadi di tingkat penggilingan sebesar 7,95 persen. Peningkatan yang terjadi pada bulan tersebut juga berasal dari gabah kualitas GKG masing-masing sebesar 4,98 persen di tingkat petani dan 5,07 persen di tingkat penggilingan.

At farmer level, the average price of paddy in GKP quality ranged from Rp3,615.79 per kg to Rp4,122.71 per kg. While paddy in GKG quality was between Rp4,258.67 per kg and Rp4,773.62 per kg. In general, price fluctuation at huller level was due to the implications of price occurred in farmer level.

The highest growth of average price of paddy in GKP quality was 7.93 percent at farmer level in January 2012. In the same month, it recorded to 7.95 percent at huller level. The highest rising percentages have also occurred in GKG qualities which were 4.98 percent at farmer level and 5.07 percent at huller level respectively. In the meantime, the highest decreasing of average price of

Sementara itu, penurunan tertinggi gabah kualitas GKP di tingkat petani dan penggilingan terjadi di bulan Maret 2012 masing-masing sebesar 12,87 persen dan 12,76 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga terendah selalu terjadi di musim panen raya dan harga tertinggi cenderung terjadi di tiap awal tahun sebagai puncak musim paceklik.

paddy in GKP quality took place in March 2012 which was 12.87 percent at farmer level and 12.76 percent at huller level respectively. This condition showed that the lowest price was always happened at the harvest season and the highest price tended to occur in every beginning of the year as top of famine.

Tabel/Table 1. Rata-rata Harga Gabah, dan Perkembangannya, Januari–Desember 2012
Average Price of Paddy and Its Growth, January–December 2012

Bulan <i>Month</i>	Rata-rata Harga <i>Average Price</i> (Rp/Kg)				Perkembangan <i>Change</i> (%)			
	GKP		GKG		GKP		GKG	
	Petani <i>Farmer</i>	Penggilingan <i>Huller</i>	Petani <i>Farmer</i>	Penggilingan <i>Huller</i>	Petani <i>Farmer</i>	Penggilingan <i>Huller</i>	Petani <i>Farmer</i>	Penggilingan <i>Huller</i>
Januari/ <i>January</i>	5 800,00	4 480,03	5 730,00	4 790,38	42,07	9,74	40,36	17,34
Februari/ <i>February</i>	6 000,00	4 111,75	5 800,00	4 727,87	3,45	-8,22	1,22	-1,30
Maret/ <i>March</i>	5 533,90	3 683,44	5 200,00	4 355,93	-7,77	-10,42	-10,34	-7,87
April/ <i>April</i>	5 533,90	3 794,00	5 200,00	4 343,73	0,00	3,00	0,00	-0,22
Mei/ <i>May</i>	5 769,00	3 901,73	4 900,00	4 353,50	4,25	2,84	-5,77	0,22
Juni/ <i>June</i>	5 631,00	3 907,76	4 995,00	4 387,49	-2,39	0,15	1,94	0,78
Juli/ <i>July</i>	5 545,00	3 939,03	5 100,00	4 494,05	-1,53	0,80	2,10	2,43
Agustus/ <i>August</i>	5 000,00	3 900,97	4 900,00	4 455,27	-9,83	-0,97	-3,91	-0,86
September/ <i>September</i>	5 000,00	3 971,03	5 000,00	4 472,03	0,00	1,80	2,04	0,38
Oktober/ <i>October</i>	5 000,00	4 014,40	5 000,00	4 543,72	0,00	1,09	0,00	1,60
Nopember/ <i>November</i>	5 150,00	4 109,06	5 300,00	4 657,00	3,00	2,36	6,00	2,50
Desember/ <i>December</i>	5 560,00	4 200,32	5 500,00	4 851,92	7,96	2,22	3,77	4,18

3. Harga Gabah di Bawah HPP

Terjadinya kasus harga umumnya disebabkan oleh musim tanam yang tidak merata sepanjang tahun. Adanya pola penanaman padi secara serentak pada musim tertentu menyebabkan hasil produksi tidak terdistribusi dengan baik guna mengantisipasi musim paceklik. Akibatnya, musim panen selalu

3. Paddy Price under HPP

The occurrence of price cases were generally caused by uneven growing season of the year. A pattern of paddy cultivation in certain season simultaneously caused the production was not well-distributed in anticipating of famine. As a result, the harvest was always followed by the impact of price

berdampak pada kasus harga dari tahun ke tahun. Persentase tertinggi kasus harga gabah di bawah HPP terjadi pada gabah kualitas GKP di bulan Maret 2012 yakni 18,20 persen di tingkat petani dan 18,59 persen di tingkat penggilingan.

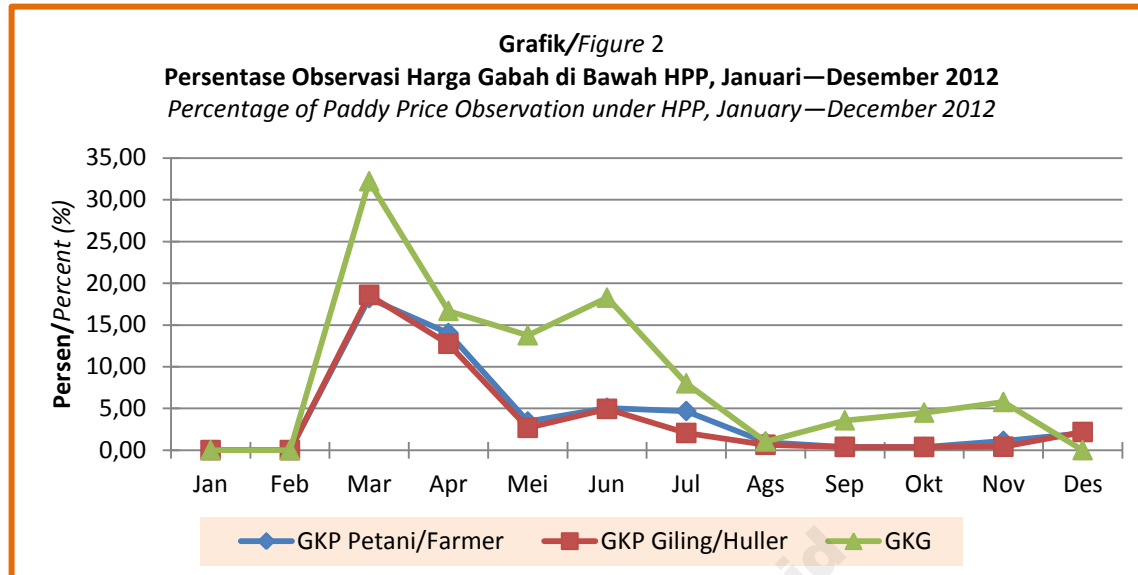
Beberapa faktor yang menyebabkan kasus harga di bawah HPP antara lain dipengaruhi faktor musim, rendahnya kualitas gabah hasil panen, serta tingkat penanganan produksi dan distribusi pasca panen. Namun sejak April 2012, kasus harga pada gabah kualitas GKP di tingkat petani menurun menjadi 14,02 persen dan terus menurun hingga Mei sebesar 3,43 persen. Sedangkan di bulan Juni kembali meningkat menjadi 5,07 persen. Di tingkat penggilingan juga terjadi pola yang sama, yakni 12,74 persen di bulan April 2012 dan menurun menjadi 2,67 persen di bulan Mei 2012. Sejak Juli 2012, persentase kasus harga relatif terus menurun hingga Desember 2012 baik di tingkat petani maupun penggilingan.

Selama Januari-Desember 2012, persentase kasus harga di bawah HPP yang terjadi pada gabah kualitas GKG relatif lebih tinggi dibandingkan kualitas GKP. Saat musim panen raya telah berakhir dan kasus harga gabah kualitas GKP hanya sekitar 5,00 persen, namun pada kualitas GKG masih di atas 10,00 persen.

cases from year to year. The highest percentage of price under the HPP for GKP quality was 18.20 percent at farmer level and 18.59 percent at huller level, which occurred in March 2012.

Several factors caused prices under the HPP case such as impact of season, low qualities of paddy, and handling level of production and distribution of post harvest. But since April 2012, the paddy price of GKP quality at farmer level declined to 14.02 percent and continuously declined until May 2012 at 3.43 percent. Meanwhile in June rose to 5.07 percent. At huller level, it showed the same pattern with farmer level which was 12.74 percent in April 2012 and declined to 2.67 percent in May 2012. In April 2012, the percentage decreased to 12.74 percent and continuously declined until May 2012 at 2.67 percent. Since July 2012, the percentage of prices below the HPP continued to decline until December 2012 both at farmer and huller level.

During January-December 2012, the percentage of paddy price below the HPP for GKG quality tended to be higher than that of GKP quality. When the harvest season has ended and the number of paddy price of GKP quality was around 5.00 percent it would be still over 10.00 percent for GKG quality.



4. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP.

Secara umum, indeks kedalaman harga gabah di bawah HPP cukup berfluktuasi. Setiap awal tahun, terdapat kecenderungan bahwa harga yang jatuh semakin mendekati harga HPP. Namun demikian, pola harga yang jatuh akan terlihat kembali memasuki musim panen raya.

Seiring terjadinya lonjakan persentase kasus harga gabah di bawah HPP pada periode Februari–Maret 2012, tingkat indeks kedalaman juga meningkat tajam pada periode yang sama. Indeks kedalaman harga gabah kualitas GKP di tingkat petani relatif berfluktuasi dari 0,000 pada Januari 2012 menjadi 0,164 pada Desember 2012. Indeks yang cukup tinggi di tingkat petani terjadi menjelang hingga berlangsungnya panen raya, yakni

4. Gap Index of Paddy Price Under HPP.

In general, the price gap Index of paddy price under the HPP was fluctuated. At the beginning of each year, there were fallen price that tended to get closer to the HPP reference. However, the pattern of fallen price will be seen into big harvest season.

As an increase in the percentage of paddy price case below the HPP in February to March 2012, the price gap index level has shown by the sharply increased at the same period. The price gap of GKP quality price index at farmer level relatively fluctuated from 0.000 in January 2012 to 0.164 in December 2012. The highly index at farmer level was due to the starting harvest, which registered to 0.865 in March 2012 and 0.746 in April 2012.

0,865 di Maret 2012 dan 0,746 di April 2012.

Pada periode yang sama, indeks yang tinggi juga terjadi di tingkat penggilingan masing-masing 0,766 dan 0,546. Pada gabah kualitas GKG, indeks yang tinggi terjadi lebih merata sejak Maret 2012 hingga Juni 2012 berkisar 0,699 hingga 2,128.

Selama Januari-Februari 2012, tidak terjadi kasus harga di bawah HPP pada gabah kualitas GKP baik di tingkat petani maupun penggilingan. Sedangkan pada kualitas GKG, tidak terjadi kasus harga pada Januari-Februari 2012 dan Desember 2012. Pada periode tersebut, indeks kedalaman harga gabah kualitas GKP di tingkat petani cenderung lebih tinggi dibandingkan di tingkat penggilingan.

In the same period, a highly index has also occurred at huller level which were 0.766 and 0.546 respectively. Of GKG quality, its index has more evenly since March 2012 to June 2012 around at 2.128.

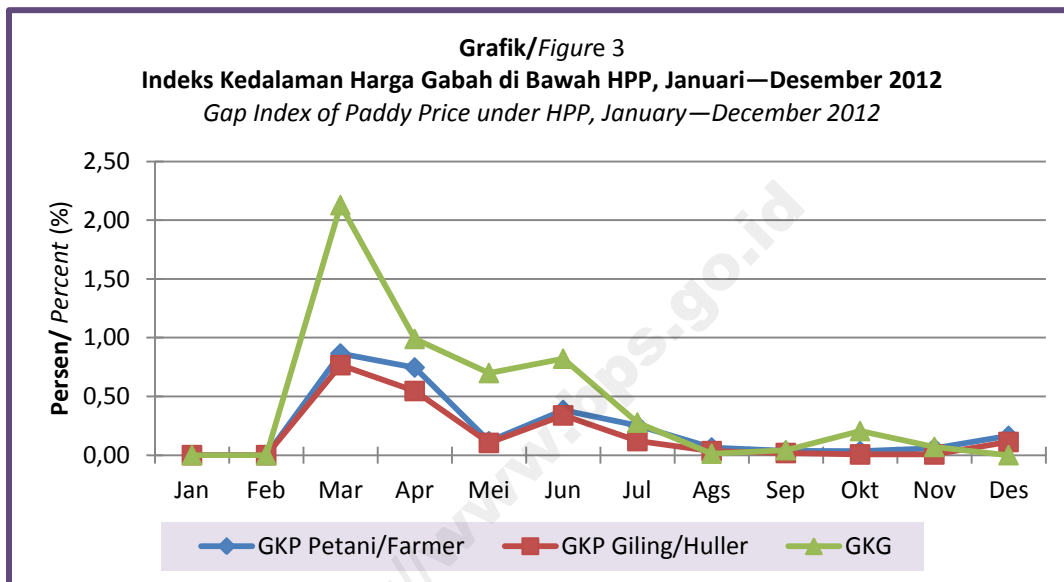
During January-February 2012, there were no price case under HPP reference of paddy in GKP quality either at farmer or huller level. It has also occurred to GKG quality during January-February 2012 and December 2012. In that period, the price gap index of paddy in GKP quality at farmer level was tended to be higher than that of huller level.

Tabel/Table 2. Indeks Kedalaman Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP, Januari—Desember 2012
Gap Index of Paddy Price under HPP, January—December 2012

Bulan Month	GKP		GKG
	Petani/Farmer	Penggilingan/Huller	
Januari/January	-	-	-
Februari/February	-	-	-
Maret/March	0,865	0,766	2,128
April/April	0,746	0,546	0,989
Mei/May	0,118	0,104	0,699
Juni/June	0,384	0,338	0,821
Juli/July	0,252	0,120	0,277
Agustus/August	0,065	0,034	0,013
September/September	0,036	0,018	0,043
Oktober/October	0,035	0,006	0,205
Nopember/November	0,058	0,006	0,070
Desember/December	0,164	0,112	-

Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata jarak harga jatuh terhadap HPP di tingkat petani lebih signifikan dibandingkan di tingkat penggilingan. Disisi lain, selama Maret-November 2012, indeks kedalaman harga gabah kualitas GKG justru lebih tinggi dibandingkan harga gabah kualitas GKP.

It indicated that the distance of fallen average price to HPP reference at farmer level was more significant than that of huller level. On the other hand, gap index of paddy in GKG quality during March-November 2012 was precisely higher than that of GKP quality.



5. Indeks Keparahan Harga Gabah di Bawah HPP

Pola pergerakan indeks keparahan relatif hampir sama dengan indeks kedalaman yang terjadi selama setahun terakhir. Lonjakan produksi selama musim panen raya selalu menyebabkan tidak hanya tingginya kasus harga gabah kualitas GKP di tingkat petani, namun juga disertai oleh tingginya sebaran harga yang jatuh hingga berakhirnya musim panen. Hal ini tercermin pada tingginya indeks keparahan yang tercatat 0,0648 di bulan Maret 2012 dan 0,0562 di bulan April

5. Severity Index of Paddy Price under HPP

The movement pattern of severity index was almost equal to the gap index that occurred for the last years. The sharply increase in production during harvest season was always influenced not only the high of paddy price case in GKP quality at farmer level, but also followed by the large distribution gap of fallen paddy price until the end of harvest season. These reflected to the highly severity index that recorded to 0.0648 in March 2012 and 0.0562 in April 2012,

2012, lebih tinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya. Meskipun masa panen telah berangsur menurun, indeks keparahan bulan Juni 2012 masih cukup tinggi yakni sebesar 0,0342. Sejak bulan Juli 2012, tingkat keparahan harga gabah di tingkat petani perlahan makin menurun seiring dengan berakhirnya musim panen. Sementara itu, indeks keparahan di tingkat penggilingan tertinggi tercatat sebesar 0,1484 di bulan Juli 2012.

Tingkat keparahan harga gabah kualitas GKG relatif rendah selama musim panen raya. Namun demikian, indeks yang cukup tinggi terjadi di bulan Maret-Juni 2012 masing-masing sebesar 0,0411 sampai 0,1856. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran kasus harga gabah kualitas GKG selama setahun tidak secara langsung dipengaruhi oleh kondisi panen raya.

Guna mengurangi resiko jatuhnya harga gabah di tingkat petani saat panen berlangsung, perlu dilakukan perbaikan kualitas dalam hal penciptaan varietas bibit baru yang lebih mampu beradaptasi terhadap iklim tahunan dan perubahan pola penanaman padi selama ini. Hal ini penting sebagai langkah antisipatif terhadap kekosongan pasokan gabah/beras pada bulan-bulan selain musim panen raya.

higher than that of other months. Although the harvest season has been steadily decreased, the severity index has still quite high at 0.0342 in June 2012. Since July 2012, the severity index of average of paddy price at farmer level was slowly declined as long as the harvest finished. Meanwhile, the highest severity index at huller level was 0,1484 occurred in July 2012.

The severity index of paddy price in GKG quality has relatively low during harvest season. Nevertheless, the highly index occurred in March-June 2012 that respectively recorded to 0.0411 and 0.1856. These revealed to distribution of paddy price case in GKG quality was not directly influenced by harvest season.

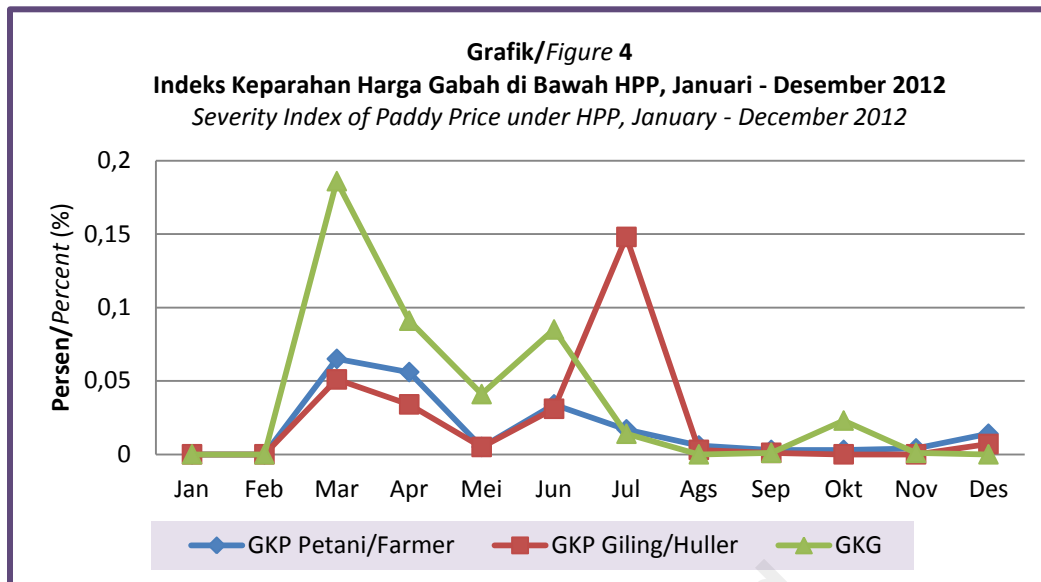
To reduce the risk of price case at farmer level during harvest has taken place, the quality making of new seed variety should be improved so that it will be able to adapt to annual climate and also changed pattern of cultivation which was conducted simultaneously of every year. It's important to anticipate the shortage of paddy/rice supply besides big harvest season.

Tabel/Table 3. Indeks Keparahannya Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP, Januari—Desember 2012
Severity Index of Paddy Price under HPP, January—December 2012

Bulan Month	GKP		GKG
	Petani/Farmer	Penggilingan/Huller	
Januari/January	-	-	-
Februari/February	-	-	-
Maret/March	0,0648	0,0506	0,1856
April/April	0,0562	0,0343	0,0911
Mei/May	0,0049	0,0047	0,0411
Juni/June	0,0342	0,0305	0,0853
Juli/July	0,0175	0,1484	0,0141
Agustus/August	0,0055	0,0032	0,0002
September/September	0,0033	0,0008	0,0005
Oktober/October	0,0032	0,0001	0,0233
Nopember/November	0,0040	0,0001	0,0008
Desember/December	0,0137	0,0072	-

Seringkali jatuhnya harga gabah cenderung disebabkan oleh kondisi padi yang rusak saat panen. Berbagai kasus harga yang terjadi perlu dijadikan sebagai sistem peringatan dini oleh pemerintah untuk melakukan perbaikan kualitas secara berkesinambungan di masa mendatang.

Oftenly, the falling of paddy price was tended to be conditioned by a defective paddy that produced during harvest. Various price cases that happened have to be remains as an early warning system by government to improve the quality contineously in the future.



Disamping kebijakan dalam hal pengendalian harga, perlu disertai adanya transparansi terkait informasi rantai distribusi hasil panen oleh pemerintah daerah masing-masing sehingga dapat memperkokoh harga gabah di tingkat petani dan terhindar dari permainan harga oleh para tengkulak.

Beside of the price controlling policy, it need to be accompanied by the transparency of distribution channel information of each local government to stronghten the paddy price at farmer level and avoided price games by middlemen.



C

PENUTUP
CONCLUSION



<http://www.bps.go.id>

Monitoring harga produsen gabah diperlukan sebagai sistem peringatan dini dalam rangka pengamanan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dalam rangka upaya stabilisasi harga di pasaran. Data harga merupakan hasil kompilasi dari 22 provinsi terpilih sebagai penghasil padi secara nasional selama periode Januari-Desember 2012. Kegiatan monitoring dilakukan terhadap 10.405 observasi gabah kualitas GKP dan 1.169 observasi untuk kualitas GKG. Rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat petani berkisar antara Rp3.621,41 per kg hingga Rp4.406,32 per kg selama setahun terakhir. Sedangkan pada kualitas GKG antara Rp4.256,96 per kg hingga Rp4.776,92 per kg.

Peningkatan tertinggi rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat petani terjadi di bulan Januari 2012 yakni sebesar 7,93 persen. Pada bulan yang sama, juga terjadi di tingkat penggilingan sebesar 7,95 persen. Peningkatan yang terjadi pada bulan tersebut juga berasal dari gabah kualitas GKG masing-masing sebesar 4,98 persen di tingkat petani dan 5,07 persen di tingkat penggilingan. Sementara itu, penurunan tertinggi gabah kualitas GKP di tingkat petani dan penggilingan terjadi di bulan Maret 2012 masing-masing sebesar 12,87 persen dan 12,76 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga terendah selalu terjadi di musim panen raya dan harga tertinggi cenderung terjadi di tiap

Monitoring of paddy producer price was required as early warning system for guarding Government Purchasing Price (HPP) to stabilize price in market. Price data was compiled from 22 selected provinces as a major paddy producer at national level for period of January-December 2012. Data monitoring came from 10,405 observation of GKP quality and 1,169 observation of GKG quality. The average price of paddy in GKP quality at farmer level ranged from Rp3,621.41 per kg to Rp4,406.32 per kg for the last year. While its average price in GKG quality was between Rp4,256.96 per kg and Rp4,776.92 per kg.

The highest growth of average price of paddy in GKP quality was 7.93 percent at farmer level in January 2012. In the same month, it recorded to 7.95 percent at huller level. The highest rising percentages have also occurred in GKG qualities which were 4.98 percent at farmer level and 5.07 percent at huller level respectively. In the meantime, the highest decreasing of average price of paddy in GKP quality took place in March 2012 which was 12.87 percent at farmer level and 12.76 percent at huller level respectively. This condition shed that the lowest price was always happened at the harvest season and the highest price tended to occur in every beginning of the year as top of famine.

awal tahun sebagai puncak musim paceklik.

Terjadinya kasus harga umumnya disebabkan oleh musim tanam yang tidak merata sepanjang tahun. Adanya pola penanaman padi secara serentak pada musim tertentu menyebabkan hasil produksi tidak terdistribusi dengan baik guna mengantisipasi musim paceklik. Akibatnya, musim panen selalu berdampak Pada kasus harga dari tahun ke tahun. Persentase tertinggi kasus harga gabah di bawah HPP terjadi pada gabah kualitas GKP di bulan Maret 2012 yakni 18,20 persen di tingkat petani dan 18,59 persen di tingkat penggilingan.

Seiring terjadinya lonjakan persentase kasus harga gabah di bawah HPP pada periode Februari–Maret 2012, tingkat indeks kedalaman juga meningkat tajam pada periode yang sama. Indeks kedalaman harga gabah kualitas GKP di tingkat petani relatif berfluktuasi dari 0,000 pada Januari 2012 menjadi 0,164 pada Desember 2012. Indeks yang cukup tinggi di tingkat petani terjadi menjelang hingga berlangsungnya panen raya, yakni 0,865 di Maret 2012 dan 0,746 di April 2012.

Pola pergerakan indeks keparahan relatif hampir sama dengan indeks kedalaman yang terjadi selama setahun terakhir. Lonjakan produksi selama musim panen raya selalu menyebabkan tidak hanya tingginya kasus harga gabah kualitas GKP di tingkat petani, namun juga disertai oleh tingginya sebaran harga yang

The occurrence of price cases were generally caused by uneven growing season of the year. A pattern of paddy cultivation in certain season simultaneously caused the production was not well-distributed in anticipating of famine. As a result, the harvest was always followed by the impact of price cases from year to year. The highest percentage of price under the HPP for GKP quality was 18.20 percent at farmer level and 18.59 percent at huller level, which occurred in March 2012.

As an increase in the percentage of paddy price case below the HPP in February to March 2012, the price gap index level has shown by the sharply increased at the same period. The price gap of GKP quality price index at farmer level relatively fluctuated from 0.000 in January 2012 to 0.164 in December 2012. The highly index at farmer level was due to the starting harvest, which registered to 0.865 in March 2012 and 0.746 in April 2012.

The movement pattern of severity index was almost equal to the gap index that occurred for the last years. The sharply increase in production during harvest season was always influenced not only the high of paddy price case in GKP quality at farmer level, but also followed by the large distribution gap of fallen paddy price until the end of harvest season.

Several important things have to be evaluated as follows :

jatuh hingga berakhirnya musim panen.

Beberapa hal penting yang perlu dilakukan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Penetapan HPP baru dan sosialisasinya kepada kalangan petani harus dilakukan secara optimal guna mengantisipasi kecenderungan rendahnya harga gabah selama musim panen raya tiap tahun. Kebijakan HPP sering kali diberlakukan hampir bersamaan dengan berlangsungnya musim panen, sehingga menyebabkan tidak semua petani dapat merasakan dampak positif dari penetapan tersebut.
2. Guna mengurangi resiko jatuhnya harga gabah di tingkat petani saat panen berlangsung, perlu dilakukan perbaikan kualitas dalam hal penciptaan varietas bibit baru yang lebih mampu beradaptasi terhadap iklim tahunan dan perubahan pola penanaman padi selama ini. Hal ini penting sebagai langkah antisipasi terhadap kekosongan pasokan gabah/beras pada bulan-bulan selain musim panen raya.
3. Perlu perbaikan manajemen transparansi informasi mengenai rantai distribusi hasil panen oleh masing-masing pemerintah daerah agar tidak diambil alih oleh tengkulak yang mengakibatkan ketidakstabilan harga di pasaran.

1. *The new HPP reference and its release to farmer community have to be done optimally to anticipate the low price trends during harvest of every year. Oftenly, the HPP policy was applied at the same time as harvest that influenced not all farmers can feel the positive impact of HPP.*
2. *To reduce the risk of price case at farmer level during harvest has taken place, the quality making a new seed variety should be improved so that it will be able to adapt to annual climate and also changed pattern of cultivation which was conducted simultaneously of every year. It's important to anticipate the shortage of paddy/rice supply besides big harvest season.*
3. *Transparency management concerning to distribution channel information have to be improved by each local government from being taken over by the middlemen which influenced instability price in the market.*

DAFTAR PUSTAKA / BIBLIOGRAPHY

Badan Pusat Statistik (BPS), 2007, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2007, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2012, Berita Resmi Statistik bulan Januari–Desember 2012, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2012, Pedoman Pelaksanaan Pemantauan Harga Gabah 2012, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2012, Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2012, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

<http://www.bps.go.id>



D

LAMPIRAN
APPENDICES



<http://www.bps.go.id>

Lampiran 1.
Appendix 1.

Rata-rata Harga Gabah menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2012
Average Price of Paddy by Province and Quality Group 2012

Provinsi <i>Province</i>	Tingkat Petani <i>Farmer Level</i>		Tingkat Penggilingan <i>Huller Level</i>	
	GKG	GKP	GKG	GKP
01 Aceh	4 100,56	4 016,22	4 176,41	4 096,33
02 Sumatera Utara	4 487,94	3 735,45	4 544,25	3 792,29
03 Sumatera Barat	-	3 888,23	-	3 965,61
04 R i a u	3 750,00	3 334,90	3 796,67	3 432,81
05 Jambi	4 679,02	3 838,95	4 729,02	3 888,95
06 Lampung	4 230,00	4 102,90	4 275,00	4 185,22
07 Jawa Barat	4 715,11	4 159,17	4 801,15	4 250,29
08 Jawa Tengah	4 507,67	4 085,64	4 570,45	4 128,07
09 D I Yogyakarta	4 395,26	3 986,58	4 428,95	4 030,68
10 Jawa Timur	4 457,21	3 797,64	4 513,61	3 851,31
11 Banten	4 338,73	3 864,39	4 432,40	3 950,20
12 B a l i	-	3 658,37	-	3 719,81
13 Nusa Tenggara Barat	-	3 518,37	-	3 568,95
14 Kalimantan Barat	4 500,00	3 890,94	4 540,00	3 985,00
15 Kalimantan Tengah	4 105,63	4 644,94	4 291,25	4 787,19
16 Kalimantan Selatan	3 574,50	4 045,50	3 599,50	4 128,57
17 Kalimantan Timur	4 129,63	3 454,55	4 240,74	3 536,36
18 Sulawesi Utara	-	3 317,43	-	3 387,44
19 Sulawesi Tengah	-	3 030,46	-	3 103,68
20 Sulawesi Selatan	-	3 345,42	-	3 428,33
21 Sulawesi Tenggara	-	3 209,05	-	3 362,07
22 Sulawesi Barat	-	3 347,08	-	3 401,78
Rata-rata / Average	4 463,04	3 891,99	4 541,71	3 963,08

Lampiran 2
Appendix 2

**Jumlah Observasi Kasus Harga Gabah di Bawah HPP
menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2012**

*Number of Observation of Paddy Price under HPP Case
by Province and Quality Group 2012*

Provinsi <i>Province</i>	GKP								
	GKG			Tingkat Petani <i>Farmer Level</i>			Tingkat Penggilingan <i>Huller Level</i>		
	Obs	Kasus <i>Cases</i>	%	Obs	Kasus <i>Cases</i>	%	Obs	Kasus <i>Cases</i>	%
01 Aceh	130	39	30,00	276	0	0,00	276	0	0,00
02 Sumatera Utara	229	8	3,49	816	16	1,96	816	16	1,96
03 Sumatera Barat	0	-	-	1 116	12	1,08	1 116	13	1,16
04 R i a u	6	6	100,00	48	18	37,50	48	12	25,00
05 Jambi	56	0	0,00	43	0	0,00	43	0	0,00
06 Lampung	2	1	50,00	276	0	0,00	276	0	0,00
07 Jawa Barat	310	1	0,32	1 796	43	2,39	1 796	11	0,61
08 Jawa Tengah	133	8	6,02	1 022	29	2,84	1 022	39	3,82
09 D I Yogyakarta	19	0	0,00	367	25	6,81	367	25	6,81
10 Jawa Timur	102	1	0,98	1 489	65	4,37	1 489	66	4,43
11 Banten	71	9	12,68	271	36	13,28	271	37	13,65
12 B a l i	0	-	-	633	5	0,79	633	10	1,58
13 Nusa Tenggara Barat	0	-	-	288	73	25,35	288	81	28,13
14 Kalimantan Barat	2	0	0,00	138	3	2,17	138	3	2,17
15 Kalimantan Tengah	80	11	13,75	155	0	0,00	155	0	0,00
16 Kalimantan Selatan	2	2	100,00	830	1	0,12	830	1	0,12
17 Kalimantan Timur	27	6	22,22	11	1	9,09	11	0	0,00
18 Sulawesi Utara	0	-	-	129	20	15,50	129	20	15,50
19 Sulawesi Tengah	0	-	-	22	21	95,45	22	21	95,45
20 Sulawesi Selatan	0	-	-	403	82	20,35	403	79	19,60
21 Sulawesi Tenggara	0	-	-	116	59	50,86	116	23	19,83
22 Sulawesi Barat	0	-	-	160	49	30,63	160	49	30,63
Total	1 169	92	7,87	10 405	558	5,36	10 405	506	4,86

Lampiran 3*Appendix 3***Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah
menurut Kelompok Kualitas 2012***Government Purchasing Price of Paddy
by Quality Group 2012*

PERSYARATAN KUALITAS <i>Quality Rule</i>	GKG	GKP	
	Penggilingan/ <i>Huller Level</i>	Petani / <i>Farmer Level</i>	Penggilingan <i>/ Huller Level</i>
Kadar Air Maksimum <i>Maximum Water Content</i>	14,00%	25,00%	25,00%
Kadar Hampa/Kotoran Maksimum <i>Maximum Hollow / Dirt Content</i>	3,00%	10,00%	10,00%
Harga Pembelian Pemerintah (HPP) <i>Government Purchasing Price</i>	Rp 4 150/kg	Rp 3 300/kg	Rp 3 350/kg

Sumber : Inpres No 3/2012 tgl 27 Februari 2012 tentang Kebijakan Perberasan

Source : Presidential Instruction No 3/2012 on February 27 2012 about Rice Policy

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8, Kotak Pos 1003, Jakarta 10010

Telepon: 3841195, 3842508, 3810291-5 ext. 6210

Fax: 021-3507037, e-mail: shprod@bps.go.id

Homepage: <http://www.bps.go.id>